



## STRATEGI PENGUATAN MORAL SISWA MI/SD

Aprilia Aisyah Astuti<sup>1</sup>, Nur Luthfi Rizqa Heraningtyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

✉ [rizqaluthfi@uinjkt.ac.id](mailto:rizqaluthfi@uinjkt.ac.id)

### Article Info

#### Article History

Received : 28-08-2023

Revised : 15-09-2023

Accepted : 30-09-2023

#### Kata kunci:

*Strategi Penguatan Moral,  
Siswa Sekolah Dasar,  
Review Literatur*

### Abstract

Pendidikan sangat penting untuk menguatkan nilai Moral pada diri siswa MI/SD. Moral ini lah yang harus diajarkan kepada siswa MI/SD melalui beberapa Strategi. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi penguatan Moral bagi siswa MI/SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penilitian studi literatur. Data data yang digunakan dalam penilitian ini adalah menggunakan data-data sekunder berupa hasil-hasil penilitian dari jurnal-jurnal yang relavan dengan judul yang saya ambil. Moral adalah seperangkat keyakinan tentang orang dan tindakan. Moral diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila. Seorang yang tidak beretika adalah orang yang tidak bermoral oleh karena itu pendidikan moral menjadi sebuah solusi untuk menciptakan manusia yang berakhlak, beretika, dan berbudi pekerti sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab yang dapat hidup dalam masyarakat dengan baik. Beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menguatkan moral siswa MI/SD adalah dengan cara memberikan ilmu pengetahuan, dan mengutamakan moral, karakter, sikap, etika dan tingkah laku.

*Education is very important to strengthen moral values in MI / SD students. This moral must be taught to MI/SD students through several strategies. This article aims to describe the Moral Strengthening Strategy for MI/SD students. This research employs a qualitative approach in conducting a literature review. The information utilized in this investigation relies on secondary sources, specifically research findings from relevant journals related to the chosen topic. Morality encompasses a collection of principles concerning individuals and their behaviors. It is characterized as the guidance on what is considered right or wrong, which is widely acknowledged in terms of actions and attitudes, morals, manners, and morals. An immoral person is a person who has no morals, therefore moral education is a solution to realize human beings who are virtuous, ethical, and have noble character so that they can become more responsible individuals who can live well in society. Some strategies that can be done to strengthen the morale of MI/SD students are by providing knowledge, and prioritizing morals, character, attitudes, ethics and behavior.*

## PENDAHULUAN

Pondasi terbaik untuk kehidupan dan dapat dibentuk melalui pendidikan. Menurut Tambak (2016) dan (Sobri, 2021). pendidikan adalah alat untuk menciptakan masyarakat yang beradab yang memungkinkan manusia untuk hidup memenuhi kehidupan. Nilai-nilai bangsa juga dapat diwujudkan melalui ilmu pengetahuan melalui pendidikan, yang bermanfaat baik bagi sikap maupun perilaku. Nilai dan moral dengan demikian harus tertanam dalam budaya negara, negara, dan masyarakat. Pertimbangan harus diberikan pada pendidikan moral dan nilai-nilai di rumah, lingkungan, dan kelas. (Septiana et al., 2020).

Sesuai dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pembinaan akhlak merupakan tujuan pendidikan disamping pembinaan intelektual dan keterampilan.(Azhar, 2018). Pendidikan berkembang menjadi proses transformasi pengetahuan dengan sejumlah fitur atau elemen tambahan. Namun, guru yang mengabaikan fokus pada perkembangan moral dan karakter murid mereka menunjukkan sistem pendidikan saat ini yang terlalu menekankan pada pengetahuan kognitif. Meningkatnya tawar-menawar tentang kriminalitas remaja adalah buktinya. Karena itu, pemerintah giat mendorong pendidikan karakter yang dibutuhkan. Fakta bahwa siswa Indonesia berada dalam keadaan krisis dan kemerosotan moral menunjukkan bahwa tidak ada instruksi atau informasi moral yang mereka dapatkan di sekolah yang akan mengubah perilaku mereka. Kenyataannya, terlihat jelas bahwa banyak anak Indonesia yang kontradiktif, yang berbicara tentang topik yang berbeda dan berperilaku berbeda. (Sinaga et al., 2022).

Moral adalah seperangkat anggapan tentang orang dan perilaku. Ajaran tentang benar dan salah yang diakui secara luas sehubungan dengan perilaku, sikap, moralitas, etiket, dan moral disebut sebagai moralitas. Untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan mengarahkan masyarakat secara efektif, pendidikan moral bertujuan untuk membantu orang melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang layak, bermoral, dan mulia. Seseorang yang tidak bermoral dikatakan tidak bermoral. Tujuan perkembangan moral adalah untuk meningkatkan tanggung jawab moral pada manusia. Ini dapat diperoleh di rumah dan, tentu saja, di ruang kelas. Siswa diajarkan prinsip-prinsip moral untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial mereka di samping pengetahuan akademis mereka.(Mutaqin Saufi et al., 2022).

Berbagai penelitian telah dilakukan tentang pendidikan moral anak sekolah dasar baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut temuan penelitian ini, pendidikan moral bagi siswa dapat memberikan rasa tenang dan aman selama berada di sekolah. Ada temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pendidikan moral dapat mengalahkan kemerosotan

moral. Melanjutkan penyelidikan yang mengarah pada temuan bahwa karakter moral seorang siswa meningkat dengan tingkat religiusitasnya. Masih banyak kajian tentang akhlak, misalnya para ahli sepakat bahwa pendidikan akhlak dapat membentuk anak didik menjadi lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Namun, hanya ada beberapa penelitian di beberapa publikasi yang teridentifikasi itu (Sutisna et al., 2020). Penelitian ini memiliki tujuan sebagai cara untuk dapat memahami apa itu moral dan bagaimana Strategi dalam penguatan moral pada siswa MI/SD. Kajian ini akan menjelaskan bagaimana sama strategi yang dapat menguatkan moral pada diri siswa MI/SD.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam proses penulisan artikel ini, Penulis menggunakan strategi penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Dengan membaca jurnal, mengevaluasi literatur terkait judul, kemudian membaca, mendokumentasikan, dan mempertahankan bahan penelitian sebelumnya, data dikumpulkan melalui studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan nilai moral bagi siswa MI/SD. Dalam penelitian dan penulisan artikel ini memperoleh pengumpulan data dengan cara menelaah artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan “Strategi penguatan moral siswa MI/SD” yang ada di Google Scholar/Google Cendikia. Adapun subjek penelitian ini adalah orang tua, guru, dan siswa MI/SD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan yang terjadi, penelitian ini dilakukan dengan membaca jurnal dan studi literatur terkait judul “Strategi penguatan moral siswa MI/SD”. Dua prinsip moral mendasar yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah adalah tanggung jawab dan rasa hormat (Lickona (2013). Bersamaan dengan kedua prinsip inti tersebut, nilai-nilai lainnya meliputi kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, gotong royong, kepedulian terhadap sesama, kerja sama, keberanian, dan semangat demokrasi (Suarez, 2015).

Mengenai hal-hal seperti keadilan, kebenaran, dan kejujuran, bangsa Indonesia telah melihat kemerosotan moral. Oleh karena itu, negara ini perlu sekali lagi menanamkan prinsip-prinsip moralnya. Lebih banyak yang harus dilakukan untuk mengatasi degradasi moral generasi muda, dan prinsip-prinsip moral harus ditanamkan sedini mungkin. Generasi mendatang akan menderita dari kerusakan moral yang terjadi saat ini jika perhatian khusus tidak diberikan padanya. Salah satu strategi yang dipandang sebagai kunci gerakan

mengajarkan cita-cita moral pada generasi muda adalah pendidikan moral. (Ruslan et al., 2016).

Anak-anak di sekolah dasar berkisar antara usia 7 sampai 12 tahun. Menurut Savira, L., Subiyantoro, S., dan R. D. Ekasari (2020), masa ini merupakan masa yang krusial bagi perkembangan siswa. Tahun ajaran sekolah dasar merupakan tahun yang cukup panjang bagi siswa untuk menyelesaikan bidang pendidikan. Padahal sekolah dasar ini merupakan kelanjutan dari prasekolah, pada usia ini lebih menentukan keberhasilan pertumbuhan anak di masa depan, terutama dalam hal perkembangan moral mereka.

Telah terjadi penurunan moral yang signifikan pada siswa sekolah dasar akhir-akhir ini. Banyak kejadian terjadi padanya. Depdiknas mengakui sejumlah besar siswa menunjukkan kemerosotan moral yang cukup memprihatinkan. Moralitas adalah salah satu kehendak dari tujuan untuk menerima atau menegakkan hukum tentang nilai-nilai moral, klaim Jahroh, W.S., & Sutarna (2016, Agustus). 1) Terpanggil untuk berbuat baik kepada orang lain, senantiasa mentaati keamanan dan hukum, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak orang lain merupakan contoh-contoh prinsip moral. 2) Larangan perbuatan jahat seperti pembunuhan, perzinahan, perjudian, dan lain sebagainya.

Lingkungan sosial jauh lebih luas menjadi titik pusat pertumbuhan moral anak, menurut Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdadinding, I. (2020). Sedangkan ide pertumbuhan moral menyatakan bahwa norma atau nilai masyarakat menentukan apakah siswa memiliki moral yang baik atau moral yang buruk (Deti & Lestari, 2021). Menurut (Ramdan & Fauziah, 2019), guru dan orang tua dapat mengambil tindakan berikut untuk membantu siswa meningkatkan karakter moral mereka: membantu anak-anak Anda mengembangkan karakter mereka di rumah, menumbuhkan komunikasi yang efektif dengan anak-anak, Memberi contoh yang baik dengan bertindak dengan cara yang mencerminkan integritas, kontrol diri, kesopanan, tanggung jawab, toleransi, dan pertimbangan untuk orang lain.

Untuk membentuk generasi yang bermoral dan berkarakter, sangat penting bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bekerja sama (Hendayani, 2019). Bagi anak sekolah dasar, pertumbuhan moral dapat dimulai dengan pembentukan kebiasaan baik yang kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, maka kegiatan ekstrakurikuler dapat dilanjutkan. Dalam metode ini, siswa dapat langsung mempelajari akhlak dengan membiasakan hal-hal yang baik di lingkungannya. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip yang dikuatkan melalui kegiatan akademik di sekolah (Amelia, 2018).

Dalam upaya mendongkrak moral siswa, kebiasaan dan contoh konkrit dari orang tua, guru, dan lainnya sangatlah penting. Berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dominan, karakter yang diajarkan kepada pertumbuhan moral siswa tidak bertentangan. Ketika suatu perilaku diulangi, itu berkembang menjadi sifat kepribadian dan kebiasaan dalam diri pembelajar. Akibatnya, anak-anak dengan kepribadian yang kuat dapat menghadapi setiap masalah yang muncul dalam hidup mereka. Calon-calon generasi penerus bangsa harus memiliki karakter moral yang kuat karena hilangnya standar moral umat manusia yang unggul tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan globalisasi saat ini. (Rifa, 2017). (C et al., 2021).

### **Strategi**

Strategi pada dasarnya adalah cara bertindak yang membantu dan memfasilitasi pemecahan masalah selain itu, strategi terdiri dari tindakan spesifik yang dapat menyelesaikan masalah. Kata "strategi" berakar pada kata Yunani *strategos*, yang berarti umum. Jadi, definisi akhir dari "Strategi" adalah "Seni dan Umum". Pernyataan ini merangkum prioritas utama manajemen senior organisasi. Untuk mencapai tujuan dan sasaran utama organisasi, strategi lebih spesifik didefinisikan sebagai memposisikan misi perusahaan, menetapkan tujuan organisasi dengan memadukan kekuatan internal dan eksternal, mengembangkan kebijakan dan strategi khusus untuk mencapai tujuan, dan memastikan bahwa ini diterapkan dengan benar.

Beberapa pendapat akan dibahas dalam kaitannya dengan pendapat pengertian strategi berikut ini. Menurut Kenneth Andrew, strategi adalah pola tujuan, maksud, atau tujuan kebijakan dan program. Adapun menurut Alfred Chandler Menetapkan tujuan dan memutuskan tindakan, serta menugaskan sumber daya yang diperlukan untuk melakukannya, adalah bagian dari strategi. Menyatakan dengan jelas industri yang akan dimasuki dan gaya organisasi merupakan metode penting untuk mencapai tujuan tersebut. Lebih lanjut lagi, menurut Buzzel dan Gale, kebijakan dan pilihan utama manajemen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dikenal sebagai strategi. Biasanya membutuhkan investasi keuangan yang besar, kebijakan dan pilihan ini sulit diubah. (Li & Pemasaran, n.d.).

### **Moral**

Kata Latin "mores", yang berasal dari kata bahasa Inggris "mos" dan berarti "adat istiadat", adalah tempat asal istilah "moral". Moral sering disamakan dengan seni Susila dalam bahasa Indonesia. Ajaran moral digunakan untuk mengatasi setiap masalah atau masalah yang sejalan dengan gagasan umum di masyarakat atau lingkungan yang lebih luas. Dikatakan dalam bagian ini bahwa bahasa moral lebih praktis daripada teoretis (Mutaqin Saufi et al., 2022).

Kata "moral" sering digunakan untuk merujuk pada benar dan salah dalam perilaku manusia. Tujuan pembahasan moralitas adalah untuk menyoroti bagaimana mereka berhubungan dengan wilayah keberadaan manusia yang dinilai berdasarkan kebaikan atau buruknya. Istilah tidak bermoral, tidak bermoral, dan bermoral juga digunakan bersamaan dengan kata moral. Pada kenyataannya, kata moral dan moralitas itu sama, tetapi moralitas memiliki nada yang lebih halus. Seperti yang dinyatakan oleh Bertens (2002: 7), moralitas juga dapat dilihat sebagai kualitas moral atau sebagai seperangkat prinsip dan nilai menyeluruh yang berkaitan dengan benar dan salah. Berbeda dengan istilah moral, frasa tidak bermoral dan tidak bermoral memiliki arti yang sama. Amoral mengacu pada sesuatu yang tidak bermoral atau tidak bermoral (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 53). (Christina, 2003).

Moral adalah seperangkat anggapan tentang orang dan perilaku. Moral dipandang sebagai pelajaran yang diakui secara umum tentang apa yang pantas dan tidak pantas dalam hal perilaku, sikap, moral, etiket, dan moralitas. Untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan mengarahkan masyarakat secara efektif, pendidikan moral bertujuan untuk membantu orang melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang layak, bermoral, dan mulia. Seseorang yang tidak bermoral dikatakan tidak bermoral.

### **Permasalahan Moral Siswa MI/SD**

Masalah-masalah berikut di sekolah dikatakan berkontribusi pada karakter moral siswa yang kurang ideal karena ada kesenjangan moral antara keluaran ideal lembaga pendidikan dan kenyataan yang dialami.

#### ***Formulasi pendidikan moral dan lemahnya system evaluasi pendidikan moral***

Penanaman dan penciptaan cita-cita moral cenderung dibekukan dalam bentuk topik-topik, seperti pendidikan agama, PMP, atau Pancasila, ketika pendidikan moral di sekolah dilihat dari perspektif ini. Pengajaran moral dalam mata kuliah ini berfokus untuk mendapatkan nilai kelulusan dalam mata pelajaran dengan menonjolkan bakat siswa, yang tidak dapat diketahui dalam situasi dunia nyata. Tilaar mengatakan, untuk menilai bagaimana cita-cita moral siswa berkembang, penting untuk menilai seberapa baik anak menunjukkan

perilaku moral di semua lingkungannya. Akibatnya kuantitas nilai anak dalam menjawab pertanyaan pendidikan moral tidak dapat menjamin tercapainya pertumbuhan moral yang sesuai. Namun, perilaku moral siswa.

#### ***Lemahnya unsure conditioning dalam pendidikan moral***

Komponen pengondisian yang buruk adalah masalah pengajaran moral di sekolah. Ini akan memperjelas mengapa ada konflik moral antara keadaan ideal untuk keluaran pendidikan dan keadaan sebenarnya. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, pendidikan moral bertujuan untuk memelihara dan membentuk pertumbuhan moral siswa pada tahap yang ideal. Dalam proses ini, pengkondisian dituntut untuk beranjak dari tahap perilaku moral, yang diajarkan dengan menghadiahi perilaku moral yang baik dengan hadiah, pujian, dan hadiah, dan menghukum perilaku yang menjijikkan secara moral dengan konsekuensi. Anak-anak akan terbiasa bertindak lurus secara moral ketika mereka menerima penguatan berupa hadiah, pujian, atau hal-hal lain yang membuat mereka senang melalui pembiasaan ini, yang akan membantu anak menginternalisasikan prinsip-prinsip moral.

#### ***Kurang mendukungnya unsure modeling dalam pendidikan moral***

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, ketika mencoba untuk meningkatkan moral anak ke tingkat yang lebih tinggi (sempurna), seringkali siswa meniru karakter yang disukainya. Ini menunjukkan bagaimana murid yang menganggap gurunya sebagai panutan secara alami ingin meniru semua perilaku moralnya. Oleh karena itu, anak-anak akan sering meniru perilaku ini atau bahkan berhenti menirunya demi perilaku moral guru yang baik jika instruktur dapat menunjukkan perilaku moral yang baik. Siswa memiliki berbagai panutan yang mereka hormati, termasuk orang tua mereka, pemimpin lokal, dan bahkan selebritas. Semakin seseorang diidolakan oleh seorang anak muda, semakin perilaku orang tersebut mempengaruhi anak melalui modeling. (Surur, 2010)

### **Strategi Penguatan Moral Siswa MI/SD**

Berbagai teknik dan ide terkait dapat digunakan untuk meningkatkan semangat siswa di tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau SD (Sekolah Dasar). Teori dan teknik yang tercantum di bawah ini dapat digunakan untuk meningkatkan semangat siswa di tingkat MI atau SD:

#### ***Pendekatan Nilai Karakter dan Moral***

Menurut penelitian Amalia Dwi Pertiwi dkk. (2021), Pendidikan karakter sangat penting dan perlu dilakukan di semua jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar dan

sekolah dasar. Karena pendidikan karakter bertujuan untuk merevitalisasi kualitas atau kualitas manusia yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya di Indonesia, seperti nilai-nilai takwa, iman, kejujuran, kasih sayang, dan nilai-nilai etika atau sopan santun. Dengan mencerdaskan masyarakat dan mengutamakan moral, budi pekerti, sikap, etika, dan perilaku yang sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945, dapat memperkuat nilai-nilai moral dan karakter bangsa.

Berkeyakinan bahwa penggabungan pendidikan karakter merupakan komponen yang sangat penting dalam menyelesaikan persoalan krisis moral dalam makalah berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah” (Saiful Bahri, 2015). Karena pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah semuanya berperan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, maka ketiga bidang tersebut tercakup. Upaya semacam itu dilakukan oleh sekolah untuk membantu anak-anak mengatasi masalah moral mereka yang pada akhirnya serius (Sinaga et al., 2022).

### ***Pembelajaran Berbasis Etika Moral***

Sejak dahulu kala, para profesional telah memperdebatkan kata etika dan moralitas, khususnya di bidang filsafat dan pendidikan. Mengingat sama- sama membicarakan baik dan buruk, benar dan salah, atau apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, kedua konsep ini sangat menarik untuk ditelaah. Eksistensi manusia senantiasa dihiasi dengan etika dan moralitas dalam segala segi. Untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan damai (etis dan moral), etika dan moralitas harus ada dalam setiap interaksi dalam masyarakat. Terlepas dari perbedaannya yang mencolok, kedua istilah ini jarang dapat dibedakan dalam percakapan. Dalam kehidupan biasa, perbedaan dalam pengertian normatif tidak ada artinya selama hasilnya sama, terutama dalam hal bagaimana nilai positif (baik dan benar) dapat diperoleh dan nilai negatif (buruk dan salah) dapat dihindari.

Guru adalah mereka yang mendidik dan mengajar kita baik secara resmi maupun informal, sedangkan siswa adalah mereka yang menerima pengajaran baik formal maupun informal dari guru. Siswa terlibat dengan guru, pendidik, dan sumber pengajaran sebagai bagian dari proses pembelajaran. Antara siswa dan guru, pertukaran aktif dan komunikatif berlangsung selama proses pembelajaran ini. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan profesornya, murid harus menghormati prinsip moral dan etika. Sebab mengapa siswa dan siswi harus menghormati prinsip-prinsip etika (karakter) ketika berinteraksi dengan pendidik. Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan memiliki peran khusus bagi pengajar, antara lain. Pendidik adalah orang yang baik karena dia mengajar dan mendidik orang lain dengan menggunakan otaknya (ilmu). Jasa guru sangatlah besar, karena dia yang



menyampaikan informasi, guru memberikan manfaat yang sangat besar bagi orang lain. Dengan pengetahuan ini manusia menjadi terhormat dan beradab. Dengan pengetahuan juga manusia dapat menguasai alam semesta ini. Pengetahuanlah yang dapat membawa manusia menjadi makhluk yang paling berharga di dunia ini. Anak-anak yang lebih muda harus menghormati profesor mereka karena mereka seringkali lebih tua dari teman sebayanya. Meskipun pengajar lebih muda dari siswa, siswa tetap harus menghormati guru karena keahliannya, bukan karena usia.

Karena begitu besar manfaat pendidik bagi peserta didik, maka sudah semestinya peserta didik berbuat baik kepada pendidik dengan melakukan beberapa cara seperti berlaku santun kepada pendidik berupa dalam bentuk kata-kata dan juga bisa dengan perilaku. Perhatikan ilmu yang diajarkan di kelas dan di luarnya, dan berusaha untuk memahaminya. Patuh dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh pendidik. Mengaplikasikan ilmu yang diajarkan pendidik. Hindari sikap tidak sopan kepada pendidik, terutama berbuat kasar terhadapnya. Hindari menyulitkan guru dengan pertanyaan-pertanyaan yang memang bukan bidang keahliannya, terlebih dengan sengaja meremehkan dan merendahkan guru di depan orang lain. Tidak boleh membicarakan kejelekan guru di hadapan orang lain

### ***Lingkungan Sekolah yang Mendukung***

Pendidikan yang berpusat pada siswa dapat digunakan untuk memberikan pendidikan moral di sekolah dasar. Siswa didorong untuk terlibat dalam pendidikan moral praktis. Tujuan mendasar dari pengembangan karakter saat ini adalah untuk membangun moral siswa melalui pembelajaran yang komprehensif. Guru harus mampu menciptakan suasana kekeluargaan dalam pembelajaran di kelas. Di dalam kelas, kasih sayang dan perhatian seorang ibu kepada anaknya harus dimanfaatkan. Perilaku siswa di sekolah akan mendapat manfaat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral.

### ***Peran Orang Tua dan Guru***

Untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak, guru dan orang tua dapat berkolaborasi untuk menerapkan strategi-strategi ini: menegakkan aturan, menangani perilaku menyimpang, dengan tegas mengatakan "Tidak" ketika anak bertindak tidak tepat, memberikan konsekuensi, konsisten, menunjukkan empati, mencapai kesepakatan, menawarkan alternatif, dan menawarkan pujian (Hasanah, 2018). Pelaksanaan pendidikan akhlak memerlukan peran serta beberapa pihak, antara lain pengajar di sekolah dan orang tua di rumah. Guru pertama anak-anak adalah orang tua mereka. Orang tua harus memberikan contoh perilaku moral yang baik pada anak-anak mereka karena mereka akan meniru perilaku

mereka dan orang tua mereka. Orang tua diikuti oleh guru sebagai panutan anak selanjutnya. Nilai-nilai moral harus dimasukkan ke dalam proses pengajaran (Khaironi, 2017).

Kebutuhan anak, belajar sambil bermain, suasana yang menyenangkan, pembelajaran terpadu, pengembangan kecakapan hidup, penggunaan media dan bahan ajar pendidikan, dilaksanakan berjenjang, PAIKEM, dan penggunaan IT adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan berkaitan dengan anak. perkembangan. dipertimbangkan saat mengembangkan moralitas. Guru dapat menawarkan sepuluh prinsip moral untuk membantu siswa mengembangkan moral: prinsip agama, kejujuran, keadilan, kemandirian, tanggung jawab sosial, semangat juang, prinsip gender, prinsip demokrasi, dan penghargaan terhadap lingkungan (Aini et al., 2016).

Pendidik dapat menyembunyikan moralitas melalui cerita, kunjungan lapangan, nyanyian, dan puisi. Pembentukan dan penumbuhan moral siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan. Anak membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pembimbingnya agar dapat bertindak sesuai dengan standar moral yang mengatur tingkah laku sosial. (E. Hasanah, 2019). Landasan untuk pengembangan karakter anak adalah pendidikan keluarga mereka. Orang tua adalah tempat awal proses pendidikan dimulai. Orang tua adalah guru pertama dan sosialisasi anak dalam keluarga, dan mereka sangat penting dalam membentuk karakter mereka. Maka, untuk memenuhi tuntutan pendidikan akhlak anak ini dan memperoleh hasil yang memuaskan, orang tua terlebih dahulu harus memiliki karakter yang berkualitas. Hanya dengan begitu anak dapat dibesarkan dengan akhlak dan karakter yang berkualitas (Subianto, 2013). Melibatkan anak-anak dalam pekerjaan di dalam rumah, mengajari mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, mengajari mereka untuk menghindari meludah di tempat umum, dan mengoreksi mereka ketika mereka melakukan perilaku yang tidak pantas ialah semua tindakan yang dapat dikerjakan orang tua untuk membantu anak mereka mengembangkan moral dan karakter (C et al., 2021).

## **KESIMPULAN**

Dalam keseluruhan penelitian ini, strategi penguatan moral siswa MI/SD melibatkan pendekatan nilai karakter, pembelajaran berbasis etika moral, lingkungan sekolah yang mendukung, dan peran aktif orang tua dan guru. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan moral siswa dan membuat karakter yang kuat pada generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhar. (2018). Urgensi penataan kurikulum dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 226–236.
- C, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Christina. (2003). ETIKA DAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN. *Zitteliana*, 19(8), 159–170. bisnis ritel - ekonomi
- Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1696–1699.
- Ii, B. A. B., & Pemasaran, A. P. S. (n.d.). *Bab Ii Landasan Teori a. Pengertian Strategi Pemasaran.* [http://repository.uinsu.ac.id/4887/4/BAB II .pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4887/4/BAB%20II.pdf)
- Mutaqin Saufi, Musyorofah Musyorofah, & Ali Sibram Malisi. (2022). Strategi Penguatan Moral Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah di SD Islam Terpadu Al-Madaniyah Samuda). *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 46–56. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i1.409>
- Ruslan, Rosma, E., & Nurul, A. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 68–77. <http://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/viewFile/431/262>
- Septiana, A. T., Azmi, A., Kharimah, M. N., & Syamsuri, N. N. (2020). Urgensi Nilai dan Moral sebagai Subteori dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Education and Learning of Elementary School*, 01(01), 37–43. <http://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/ELES/article/view/176>
- Sinaga, I. A., Naiborho, T. M., Sidabariba, D. D., Pasaribu, D., Studi, P., Dasar, P., & Unimed, P. (2022). *PENDAHULUAN Pendidikan menjadi proses transformasi penge.*
- Sobri. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2313– 2320. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/900>
- Surur, M. (2010). Dosen STAI Al-Rasyid Lontar Surabaya. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 126– 136.
- Sutisna, D., Anar, A. P., Indraswati, D., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Strategi Penguatan Moral Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah di SDN 4 Cakranegara Mataram). *AR- RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1945>